BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter yang menjadi fondasi kemajuan suatu bangsa. Melalui penyelenggaraan pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan secara konseptual diasumsikan memiliki peran yang penting dalam mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.[1] Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[2]

Berdasarkan tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diperkirakan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Salah satu karakter yang secara teoretis diduga memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya

[1] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013),16.

[2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya (Jakarta: Cemerlang, 2003),3.

tujuan pendidikan nasional adalah karakter religius. Karakter religius dipahami sebagai seperangkat sikap, perilaku, dan kebiasaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Karakter religius tidak hanya diukur dari kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah, tetapi juga diperkirakan tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kesantunan, dan kepedulian sosial.[3] Dengan demikian, pembentukan karakter religius dapat dipandang sebagai salah satu aspek penting yang perlu memperoleh perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara konseptual, pembentukan karakter religius diperkirakan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak dapat diwujudkan secara instan. Proses tersebut diduga memerlukan penyelenggaraan pendidikan yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Dalam perspektif pendidikan, proses tersebut berlangsung melalui interaksi edukatif antara pendidik dan siswa dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi siswa.[4] Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang memiliki posisi yang strategis dalam

[3] Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter ANAK SD", *Journal of Innovation in Primary Education,* Vol. 1 No. 1 (Juni 2022),42. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),3.

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual siswa secara seimbang.

Salah satu faktor yang secara teoritis diduga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai suatu sistem pembelajaran yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, meliputi tujuan, materi, pendidik, siswa, metode, media, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Keterpaduan berbagai komponen tersebut diperkirakan dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.[5]

Secara konseptual, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam memahami, menghayati, menginternalisasikan, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami, meyakini, serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[6] Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi secara utuh yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, apabila proses

[5] Abdul Kosim & Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam: Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),10.

[6] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010),91–96.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung secara efektif, maka pembelajaran tersebut secara teoritis diperkirakan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, penghayatan nilai-nilai keimanan, serta pembiasaan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Ditinjau dari perspektif normatif, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan dalam merumuskan tujuan, materi, metode, serta pelaksanaan proses pendidikan.[8] Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup yang memuat prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat universal, sedangkan Sunnah Rasulullah saw. berfungsi sebagai penjelas sekaligus teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.[9] Oleh karena itu, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang berpedoman pada kedua sumber tersebut berpotensi mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa.

Landasan normatif tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. Pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 71.

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dipandang sebagai jalan menuju keberhasilan dan keselamatan.

---

[7] Abdul Kosim & Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018),3.

[8] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010),91–96.

[9] Abdul Kosim & Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam: Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),10.

Dalam konteks pendidikan, kandungan ayat tersebut secara konseptual mengisyaratkan bahwa proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah diduga mampu mengarahkan siswa untuk membangun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diperkirakan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai (*transfer of values*) yang diharapkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa.[10] Pemahaman tersebut selaras dengan sabda Rasulullah saw.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber petunjuk yang menjadi pedoman dalam kehidupan seorang muslim.[11] Oleh karena itu, secara konseptual dapat diasumsikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada kedua sumber tersebut memiliki potensi untuk membimbing siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih utuh. Meskipun demikian, asumsi tersebut masih memerlukan pembuktian empiris karena keberhasilan proses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh landasan normatif, tetapi juga oleh kualitas implementasi pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

---

[10] Abdul Kosim & Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2018),3.

[11] Imam Malik, *Al-Muwaṭṭaʾ*, Kitāb al-Qadar; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*; Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubrā*; Ibn Hazm; Muhammad ibn Nasr al-Marwazi. Hadis ini dinilai ṣaḥīḥ li-ghairihi oleh Syaikh Salim Al-Hilali dalam *At-Ta'zhim wa al-Minnah fi al-Intishār li as-Sunnah*,12–13.

Perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperkirakan akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius apabila proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor siswa. Sebaliknya, apabila proses pembelajaran lebih menekankan penyampaian materi semata tanpa diikuti internalisasi nilai dan keteladanan, maka efektivitasnya dalam membentuk karakter religius diduga belum optimal.[12] Asumsi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam kemungkinan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan asumsi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang perlu diimplementasikan melalui pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (character building). Pendekatan tersebut diperkirakan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara teoretis diduga memiliki peluang yang lebih besar untuk mendukung pembentukan karakter religius apabila diselenggarakan secara sistematis, konsisten, dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.[13]

---

[12] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 95–96.

[13] Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, 10.

Di samping pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas, pembentukan karakter religius siswa secara teoretis juga diduga dipengaruhi oleh budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah. Budaya religius dipahami sebagai salah satu unsur budaya sekolah yang dirancang untuk menciptakan suasana pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas pembiasaan, keteladanan, serta pengamalan ajaran agama secara berkesinambungan.[14] Dengan demikian, budaya religius diperkirakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai lingkungan yang memungkinkan siswa mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, budaya religius sekolah diwujudkan melalui berbagai program dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara terencana, seperti pembiasaan Senyum, Salam, dan Sapa (3S), pelaksanaan salat berjamaah, salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, istigasah, kegiatan Rohani Islam (Rohis), peringatan hari-hari besar Islam, program infak, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.[15] Berbagai aktivitas tersebut diperkirakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bersifat langsung (*experiential learning*), sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

[14] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),75.

[15] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,76–82.

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius merupakan proses pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan warga sekolah.[16] Berdasarkan pandangan tersebut, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa semakin konsisten budaya religius diterapkan dalam kehidupan sekolah, semakin besar pula peluang terjadinya proses internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa. Meskipun demikian, asumsi tersebut masih memerlukan pembuktian empiris karena keberhasilan budaya religius kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsistensi pelaksanaan program, keteladanan pendidik, dukungan warga sekolah, serta karakteristik siswa itu sendiri.

Selain melalui pembiasaan, efektivitas budaya religius juga diperkirakan berkaitan dengan keteladanan seluruh warga sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya berpotensi menjadi contoh bagi siswa.[17] Oleh karena itu, budaya religius diperkirakan akan berkembang secara lebih efektif apabila seluruh warga sekolah menunjukkan komitmen yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Asumsi tersebut sejalan dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Menurut Skinner, perilaku individu terbentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, dan *reinforcement* (penguatan).[18] Dalam konteks

[16] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,75.
[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),281–284.
[18] B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 65.

pendidikan, berbagai aktivitas budaya religius dapat dipandang sebagai stimulus yang diberikan secara terus-menerus kepada siswa, sedangkan pemberian keteladanan, pembiasaan, penghargaan (*reward*), maupun pembinaan terhadap pelanggaran (*punishment*) diperkirakan berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, apabila proses pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten, perilaku religius diduga akan berkembang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya berpotensi membentuk karakter religius siswa.

Meskipun demikian, secara konseptual keberadaan program-program budaya religius di sekolah belum tentu secara otomatis menghasilkan karakter religius yang kuat pada seluruh siswa. Efektivitas budaya religius diperkirakan bergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama benar-benar diinternalisasikan menjadi kesadaran pribadi, bukan sekadar dipatuhi sebagai bentuk ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu, budaya religius dipandang bukan hanya sebagai kumpulan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi lebih sebagai proses pembentukan budaya sekolah yang memungkinkan nilai-nilai agama berkembang menjadi bagian dari kepribadian siswa secara berkelanjutan.[19]

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa budaya religius memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Akan tetapi, besarnya pengaruh budaya religius terhadap karakter religius belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian empiris melalui penelitian. Atas dasar itu, pengaruh budaya religius terhadap karakter religius siswa

[19] R. Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid* Vol. 5, No. 1 (2021) 95.

SMA Negeri di Kabupaten Seruyan menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah melalui pendekatan kuantitatif sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan berdasarkan data empiris.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melaksanakan observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Seruyan untuk memperoleh gambaran awal mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di lingkungan sekolah.[20] Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta mengembangkan berbagai program budaya religius, seperti pembiasaan Senyum, Salam, dan Sapa (3S), salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, istigasah, program Jumat Beriman, program Jumat Infak, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya. Berbagai program tersebut secara administratif telah dirancang secara sistematis dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Secara teoretis, berbagai program tersebut diperkirakan mampu mendukung proses pembentukan karakter religius siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, muncul dugaan bahwa pelaksanaan program-program tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh terbentuknya karakter religius pada seluruh siswa. Dugaan tersebut masih memerlukan pembuktian melalui penelitian karena karakter religius

[20] Hasil observasi awal di SMA Negeri Kabupaten Seruyan, 15 Juli–15 Agustus 2025.

merupakan konstruk yang kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah.

Indikasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pendahuluan dengan salah seorang siswa yang berinisial N.I. Berdasarkan informasi yang diperoleh, masih ditemukan beberapa perilaku yang diduga belum mencerminkan karakter religius, seperti merokok di lingkungan sekolah, melakukan tindakan perundungan (*bullying*), membolos pada saat jam pelajaran, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun orang tua.[21] Temuan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan rendahnya karakter religius siswa secara umum, namun dapat dipandang sebagai indikasi awal yang menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius dengan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut tampaknya memiliki kesesuaian dengan berbagai peristiwa kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Seruyan. Beberapa media massa memberitakan adanya aksi tawuran remaja dalam bentuk perang sarung di Kuala Pembuang yang dibubarkan oleh aparat Kepolisian Resor Seruyan setelah menerima laporan masyarakat melalui layanan Call Center 110.[22] Selain itu, aparat kepolisian juga melakukan penertiban terhadap aktivitas balap liar yang disertai penggunaan musik dengan volume tinggi di kawasan Lapangan Gagah Lurus.[23]

---

[21] Wawancara dengan N.I., siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan, 16 Agustus 2025.

[22] "Respons Cepat Polres Seruyan Tindak Lanjuti Laporan Warga Via Call Center 110, Bubarkan Tawuran Perang Sarung Remaja," *Nuansa Realita News*, 7 Maret 2026, https://nuansarealitanews.com/2026/03/07/respons-cepat-polres-seruyan-tindak-lanjuti-laporan-warga-via-call-center-110-bubarkan-tawuran-perang-sarung-remaja/ (diakses pada 3 Juli 2026)

[23] "Call Center 110 Polres Seruyan Ditindaklanjuti, Polisi Bubarkan Remaja Balap Liar dan

Meskipun pelaku dalam peristiwa tersebut tidak seluruhnya berasal dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian, fenomena tersebut diperkirakan menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius pada kalangan remaja masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan.

Selama proses pengumpulan data di sekolah, peneliti juga menyaksikan secara langsung adanya perkelahian antarsiswa di lingkungan sekolah.[24] Fenomena tersebut dipandang sebagai indikasi bahwa sebagian siswa kemungkinan masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius, seperti pengendalian diri, penyelesaian konflik secara damai, penghormatan terhadap sesama, serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dugaan tersebut masih memerlukan pembuktian secara ilmiah sehingga tidak dapat digeneralisasikan tanpa didukung oleh data penelitian yang memadai.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat diasumsikan bahwa masih terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara proses penanaman nilai-nilai religius yang dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius dengan implementasinya dalam perilaku siswa. Di sisi lain, secara teoretis pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun budaya religius sama-sama diperkirakan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji secara empiris sejauh mana kedua variabel tersebut benar-benar memberikan pengaruh terhadap karakter religius siswa.

Musik Keras di Lapangan Gagah Lurus," *Seruyan News*, https://www.seruyannews.com/call-center-110-polres-seruyan-ditindaklanjuti-polisi-bubarkan-remaja-balap-liar-dan-musik-keras-di-lapangan-gagah-lurus/ (diakses pada 3 Juli 2026).

[24] Hasil observasi peneliti selama pelaksanaan penelitian di SMA Negeri Kabupaten Seruyan.

Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun budaya religius sebenarnya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi salah satu variabel secara terpisah atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan melalui pendekatan kuantitatif sehingga besarnya pengaruh masing-masing variabel maupun pengaruh keduanya secara bersama-sama terhadap karakter religius siswa dapat dijelaskan berdasarkan data empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara parsial maupun simultan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya sinergi antara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dengan budaya religius yang dikembangkan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat karakter religius siswa

melalui optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada judul **"Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan peneliti di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan?
2. Apakah budaya religius berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan?
3. Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara simultan berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.
2. Menganalisis pengaruh budaya religius terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.
3. Menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara simultan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaanya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis,diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

1) Memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa.
2) Menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter religius di sekolah menengah atas, terutama pada lembaga pendidikan formal negeri.
3) Memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah religius sebagai pendekatan pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Sekolah

1) Menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius yang telah berjalan.

2) Memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengelolaan budaya religius guna membentuk karakter religius siswa.
3) Mendukung penguatan budaya sekolah religius yang berkelanjutan dan terintegrasi.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengoptimalkan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter religius siswa.

c. Siswa

1) Membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di sekolah.
2) Mendorong terbentuknya sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Menjadi rujukan akademik dan data awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa.
2) Memberikan gambaran metodologis dalam melakukan penelitian kuantitatif terkait pengaruh pembelajaran dan budaya religius terhadap karakter religius siswa.

E. Definisi Operasional

Judul dapat mendifinisakan isi sebuah penelitian dan menggambarkan penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu harus memakai kata-kata yang

singkat namun jelas, untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan penelitian ini, peneliti mengklarifikasi istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk membimbing siswa agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai persepsi siswa terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterima di sekolah.

Secara operasional, variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diukur menggunakan angket dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Sudaryono (2025), yaitu: Penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (ketaatan dalam beribadah, akhlak mulia, kejujuran dan keadilan, kedisiplinan dalam belajar, dan motivasi untuk mengembangkan diri), Perkembangan sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama (empati dan kepedulian, menghormati orang tua dan guru, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan saling menghargai), Perkembangan emosional dan pengendalian diri (kematangan emosional, pengendalian diri, kesabaran, kemampuan merefleksikan diri dan evaluasi diri untuk peningkatan karakter)

Data mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat, Semakin tinggi skor

yang diperoleh siswa pada indikator-indikator tersebut, maka semakin baik kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterima oleh siswa.

2. Budaya Religius

Budaya Religius (X_2) dalam penelitian ini diartikan sebagai sekumpulan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, tradisi, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Definisi ini mengacu pada teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius merupakan proses pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas religius di lingkungan sekolah.

Secara operasional, budaya religius diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah melalui lima indikator yaitu: Senyum, Salam, Sapa (3S), Saling Hormat dan Toleransi, Shalat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an, Istighasah dan Doa Bersama.

Data mengenai budaya religius diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat, Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa menunjukkan semakin baik implementasi budaya religius di sekolah.

3. Karakter Religius Siswa

Karakter religius adalah perilaku siswa yang mencerminkan tingkat internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang tampak dalam keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, karakter religius diukur

berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark, yang memandang *religiusitas* sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas lima dimensi.

Karakter religius dalam penelitian ini diukur menggunakan angket dengan skala Likert lima tingkat yang disusun berdasarkan lima indikator yaitu: keyakinan *(ideological dimension),* praktik ibadah *(ritualistic dimension),* pengalaman keagamaan *(experiential dimension),* pengetahuan agama *(intellectual dimension),* dan pengamalan *(consequential dimension).*

Data mengenai budaya religius diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat, semakin tinggi skor yang diperoleh siswa pada kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat karakter religius yang dimilikinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi untuk memperkuat teori-teori yang di pakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel serta internet, peneliti juga memakai peneliti terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Selain itu juga sebagai bahan rujukan dalam penelitian teori-teori dalam penelitian ini.

1. Jurnal Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, dan Muh. Yusuf (2019) yang berjudul "*Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar".* Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya religius dan self regulated learning terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *field research*

serta analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dan *self regulated learning* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa, yang dibuktikan melalui nilai t_{hitung} sebesar 13,610 lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 0,3678. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,272 mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya religius di sekolah dan semakin tinggi kemampuan *self regulated* siswa, maka semakin baik pula perilaku keagamaan yang ditunjukkan siswa. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dapat dijadikan sebagai faktor prediktor utama dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal karakter siswa. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji budaya religius sebagai variabel independen serta berorientasi pada karakter religius siswa. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi, sehingga memiliki kesamaan dalam aspek metodologis. Namun demikian, terdapat perbedaan (*novelty*) yang menjadi keunggulan penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu mengombinasikan budaya religius dengan variabel *self regulated learning,* sedangkan penelitian ini mengintegrasikannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel instruksional yang secara langsung berkaitan dengan proses pendidikan formal di kelas. Kedua,

variabel dependen pada penelitian terdahulu berfokus pada perilaku keagamaan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada karakter religius, yang memiliki cakupan lebih luas karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Ketiga, penelitian ini mengkaji secara simultan hubungan antara aspek instruksional (pembelajaran PAI) dan aspek kultural (budaya religius), sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan proses pembentukan karakter religius siswa.

2. Jurnal Muhammad Adlan Nawawi dan Rudi Iskandar (2019) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa SMA islam sinar cendekia tangerang selatan*". Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa di SMA Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei serta analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,864 dan kontribusi sebesar 74,6%. Selain itu, budaya religius sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beragama, dengan koefisien korelasi sebesar 0,919 dan kontribusi sebesar 84,5%. Secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kedisiplinan beragama siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,935 dan koefisien determinasi sebesar 87,4%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

baik Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan semakin kuat budaya religius di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan beragama siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku religius siswa, sehingga keduanya perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan. Jika dianalisis lebih lanjut, terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi dan regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap perilaku keagamaan siswa. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menempatkan budaya religius sebagai variabel penting dalam membentuk perilaku religius siswa. Kesamaan lainnya terletak pada fokus kajian yang mengarah pada pembentukan sikap atau perilaku keagamaan siswa sebagai variabel dependen. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang sekaligus menjadi nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya menempatkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sebagai variabel utama, sedangkan penelitian ini menggantinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai variabel instruksional. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sebagai pusat intervensi pendidikan formal. Kedua, variabel dependen dalam penelitian sebelumnya adalah kedisiplinan beragama, sedangkan penelitian ini menggunakan karakter religius siswa yang memiliki cakupan lebih luas, tidak hanya pada aspek kedisiplinan ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sikap, nilai, dan perilaku

sosial keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam melihat hasil dari proses pendidikan agama. Ketiga, secara konseptual penelitian ini mengintegrasikan dua aspek penting, yaitu aspek instruksional (pembelajaran PAI di kelas) dan aspek kultural (budaya religius sekolah) dalam satu model analisis. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah, tanpa secara spesifik mengkaji peran pembelajaran PAI sebagai proses instruksional di kelas.

3. Tesis Siti Hasbiatun (2024) yang berjudul *"Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Bandar Lampung".* Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa pada beberapa SMP Negeri di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan analisis regresi linear dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa pada seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula karakter religius yang dimiliki siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius melalui proses

penanaman nilai, pembiasaan, dan keteladanan guru. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen dan karakter religius sebagai variabel dependen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta analisis regresi. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama ingin mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan (*novelty*) dalam penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan budaya religius sekolah sebagai dua variabel independen. Kedua, penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang SMP Negeri di Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Seruyan sehingga memiliki karakteristik siswa dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini mengkaji secara simultan hubungan aspek instruksional dan aspek kultural sekolah sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter religius siswa.

4. Jurnal Intan Nuraeni dan Erna Labudasari (2021) yang berjudul "*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SD IT Noor Hidayah, mengetahui karakter religius siswa, serta menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terhadap 31 siswa sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji regresi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah keagamaan di SD IT Noor Hidayah diwujudkan melalui pembiasaan membaca doa bersama, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, serta pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa dengan nilai thitung sebesar 1,750 lebih besar daripada ttabel sebesar 1,699, sedangkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi sebesar 29,2% terhadap karakter religius siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik budaya sekolah yang diterapkan, maka semakin baik pula karakter religius siswa yang terbentuk. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji budaya religius sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan (*novelty*) yang menjadi keunggulan penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada pengaruh budaya sekolah atau budaya religius terhadap karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan budaya religius sebagai dua variabel independen yang dianalisis secara simultan dalam membentuk karakter religius siswa. Kedua, penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Seruyan, sehingga karakteristik siswa, tingkat perkembangan psikologis, serta lingkungan sekolah memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek budaya sekolah sebagai faktor pembentuk karakter, tetapi juga memasukkan aspek instruksional melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembelajaran formal di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui sinergi antara proses pembelajaran dan budaya religius sekolah.

5. Tesis Agus Mulyanto (2022) yang berjudul "*Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 petapahan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa yang ada di SD Negeri 004 Petapahan salah satunya diterapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada sekolah tersebut dan pembiasaan karakter yang positif yang dilakukan baik sebelum atau sesudah pembelajaran. Terdapat faktor pendukung yaitu peran kemampuan guru sebagai teladan bagi siswa, kegiatan tambahan yang diadakan sebagai kegiatan keagamaan yang mampu memberikan pelatihan dan pembiasaan karakter yang baik. Ada juga faktor penghambat terbentuknya karakter religius kurangnya tenaga guru kelas yang mampu memberikan sumbangsih dibidang

keagamaan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk permasalahan itu adalah memberikan pelatihan, bimbingan kepada guru dalam setiap waktu yang ditentukan dan merencanakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran khususnya dalam bidang keagamaan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menelaah pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktivitas keagamaan di sekolah. Namun, perbedaannya Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kajian implementatif dan deskriptif terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dan pembiasaan keagamaan, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang dilakukan oleh sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengujian pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap karakter religius siswa secara kuantitatif.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto, merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

a. Agar ada dasar pijakan yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.

c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.[25]

Adapun asumsi yang peneliti rumuskan adalah:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Diasumsikan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjalan dengan baik dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama, serta perkembangan emosional dan pengendalian diri.

2) Diasumsikan bahwa apabila Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan ketiga indikator tersebut, maka karakter religius siswa akan semakin baik, karena ketiga indikator tersebut secara langsung mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa.

3) Diasumsikan bahwa siswa yang menjadi responden penelitian memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan hubungan yang sesungguhnya antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter religius siswa.

b. Budaya Religius

1) Diasumsikan bahwa Budaya Religius yang berjalan dengan baik dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu senyum, salam, sapa (3S), saling hormat dan toleran, shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta istigasah dan doa bersama.

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),58.

2) Diasumsikan bahwa sekolah yang memiliki aturan yang jelas, terstruktur, dan dilaksanakan secara konsisten mengenai budaya religius mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku religius siswa.
3) Diasumsikan bahwa pemberian *reward* kepada siswa yang konsisten melaksanakan budaya religius dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan komitmen mereka dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.
4) Diasumsikan bahwa penerapan *punishment* yang bersifat edukatif, proporsional, dan berorientasi pada pembinaan terhadap siswa yang melanggar aturan budaya religius dapat meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan memperbaiki perilaku religius siswa.
5) Diasumsikan bahwa penerapan aturan budaya religius yang didukung oleh sistem *reward* dan *punishment* secara konsisten akan memperkuat pelaksanaan budaya religius di sekolah, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

c. Karakter Religius
1) Diasumsikan bahwa Karakter Religius siswa dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), dimensi praktik ibadah (*ritualistic*), dimensi pengalaman keagamaan (*experiential*), dimensi pengetahuan agama (*intellectual*), dan dimensi pengamalan (*consequential*).
2) Diasumsikan bahwa kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga semakin berkembang dan seimbang kelima dimensi

tersebut pada diri siswa, semakin tinggi pula tingkat karakter religius yang dimilikinya.

3) Diasumsikan bahwa Karakter Religius bukan merupakan sifat bawaan yang bersifat tetap, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai agama yang dapat berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman yang dialami siswa, sehingga dapat dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan lingkungan sekolah.
4) Diasumsikan bahwa apabila Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius berjalan dengan baik secara bersama-sama, maka kelima dimensi religiusitas siswa akan berkembang secara optimal sehingga karakter religius siswa semakin baik.
5) Diasumsikan bahwa siswa yang menjadi responden penelitian memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan kondisi religiusitas yang sesungguhnya dialami, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan tingkat karakter religius siswa secara objektif.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[26] Dalam penelitian ini digunakan dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Hipotesis

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),63.

tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H_{a1} : Terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh budaya religius terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H_{a2} : Terdapat pengaruh budaya religius terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara simultan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H_{a3} : Terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara simultan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian tesis menjadi lebih mudah, peneliti merencanakan sistematika penelitian tesis ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini, peneliti memaparkan informasi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional,

penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini, peneliti memaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan pengertian pengaruh, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya religius, karakter religius dan kerangka pikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini, peneliti memaparkan jenis dan pendekatan Penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bagian ini, peneliti memaparkan gambaran umum terkait lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan.

BAB V : Kesimpulan

Bagian ini, peneliti memaparkan kesimpulan dan saran penelitian.